

Psikologi Anti-Materialisme

*Aftina Nurul Husna*¹

Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstract

Materialism is a widely used term to identify values or life orientation that stresses the importance of having wealth in life. Approximately 30 years' worth of studies on materialism have concluded that materialistic orientation, both caused and influenced, unhappiness. Recent studies of materialism begin to test the hypothesis that change/decrease in materialism affects changes/increase in happiness or well-being, raising suggestions to support values contrary to materialism which is healthier for human life. Values opposite to materialism can be counteracted as anti-materialism. In psychology, this concept has not been explored, seen from the absence of an empirical study that seeks to know the anti-materialist values. The purpose of writing this article is to inform that anti-materialism may be investigated and developed. This article will describe; (1) the development of materialism studies; (2) the theoretical conceptualization of anti-materialism; and (3) the invitation to make anti-materialism the focus of future research.

Keywords: anti-materialism, materialism, values

Pengantar

Setiap orang menghendaki kehidupan yang sejahtera dengan salah satu indikatornya adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka (Maslow, dalam Feist, Feist, & Roberts, 2013). Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut tak dapat dielakkan tergantung pada benda-benda; mengkonsumsi barang-barang dan menggunakan berbagai jasa yang mana itu dapat diperoleh dengan uang. Orientasi yang materialistis pada satu sisi sangat manusiawi karena mendukung hajat hidup manusia, namun di sisi lain mengandung sisi gelap yang merugikan manusia.

Uang dan barang ternyata tidak berkontribusi apapun dalam pencapaian

kebahagiaan jika uang dan barang tersebut tidak terhubung pada *Being-value* (B-value) yang menjadi kunci aktualisasi diri (Maslow, dalam Feist, Feist, & Roberts, 2013): *truth, goodness, beauty, wholeness/transcendence of dichotomies, aliveness/spontaneity, uniqueness, perfection, completion, justice and order, simplicity, richness/totality, effortlessness, playfulness/humor, dan self-sufficiency/autonomy*. B-value menghendaki ketidaktergantungan pada barang dalam kebutuhan akan barang.

Jika ilmuwan berpihak pada kesejahteraan manusia, maka materialisme tidak bisa dibiarkan sebagai sebuah nilai yang menyetir kehidupan manusia. Bagaimana agar materialisme tetap sebagai nilai yang bermanfaat bagi manusia pun menjadi pertanyaan yang menantang. Adakah materialisme yang sehat dan berdampak baik pada kehidupan?

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: aftina.nurul.h@ugm.ac.id/
aftinanurulhusna@yahoo.co.id

Konseptualisasi Materialism

Materialisme sebagai konstruk psikologis berkaitan dengan materialisme sebagai aliran filsafat. Paham materialisme menyatakan bahwa realita yang ada hanyalah materi (zat yang darinya suatu hal atau benda dapat dibuat), bahwa semua yang ada bersifat material dan fisik atau ada di alam (Moser & Trout, 2005).

Materialisme berkenaan dengan sifat kepribadian, nilai, dan aspirasi individual yang menekankan pentingnya harta benda dan barang milik dalam kehidupan (Belk, 1984, 1985; Kasser & Ryan, 1993; Richins & Dawson, 1992). Sebagai sifat kepribadian, sifat materialistis pada diri seseorang dapat diketahui dari ada tidaknya sifat kikir dan posesif atas barang milik pribadi, dan iri hati atas barang milik orang lain yang dipandang lebih bagus (Belk, 1984, 1985). Akibatnya orang yang materialistis cenderung suka menimbun atau menyimpan-nyimpan barang, kikir dan tidak suka memberi, berbagai atau beramal, dan karena iri hati, ia membenci dan bahkan memiliki maksud buruk pada orang yang diirikan.

Orang yang materialistis juga dapat diketahui dari nilai yang dianutnya yang menekankan kepentingan pada harta benda dan pemerolehannya sebagai tujuan hidup, takaran kesuksesan, dan sumber kebahagiaan (Richins & Dawson, 1992). Orang yang materialistis melakukan konsumsi demi konsumsi itu sendiri karena tujuan hidupnya berhenti pada pemerolehan barang dan harta benda. Mereka memandang harta benda dan uang adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesan sosial sehingga lalu mengabaikan pentingnya hubungan sosial, pengalaman, dan prestasi. Mereka menilai kesuksesan diri dan orang lain berdasarkan jumlah dan kualitas harta benda yang dikumpulkan.

Orientasi aspirasi atau tujuan hidup utama orang yang materialistis adalah

uang, atau dengan kata lain ingin jadi orang kaya, orang yang sukses secara finansial (Kasser & Ryan, 1993). Karena kekayaan adalah yang utama, mereka pun mengabaikan kebahagiaan personal (pertumbuhan diri, otonomi, harga diri), hubungan sosial (kehidupan keluarga dan pertemanan yang memuaskan), dan rasa komunitas (kepedulian pada lingkungan).

Studi Materialisme Awal: Konsekuensi dan Antecedent

Pada awalnya di pertengahan tahun 1980-an, studi materialisme dilakukan untuk memahami fenomena pencarian massal akan kebahagiaan lewat konsumsi dan dampaknya pada diri manusia dan masyarakat yang melanda dunia, terutama di abad ke-19. Para ilmuwan ingin mengetahui apakah materialisme itu, apakah ia hal yang baik atau buruk; apakah pemasaran/*marketing* menciptakan materialisme atau menjadikannya lebih kuat; apakah materialisme sesungguhnya adalah sifat yang egoistis dan berlawanan dengan altruisme dan perilaku prososial; dan apakah materialisme berkontribusi pada peningkatan dan pemeliharaan identitas diri yang positif (Belk, 1985).

Materialisme adalah unsur penting dalam budaya konsumen. Materialisme adalah nilai yang melandasi setiap perilaku mengkonsumsi barang. Dalam literatur tentang perilaku konsumen, materialisme termasuk faktor makro (kultural) yang memengaruhi perilaku konsumen membeli, memiliki, mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan barang. Konsumsi tersebut dilakukan tidak sebatas demi tujuan fungsional terkait barang tersebut. Alasan seseorang mengkonsumsi barang sangatlah kompleks, salah satunya karena barang memiliki fungsi simbolis yang berasosiasi

dengan identitas personal konsumen (Antonides & van Raaij, 1998).

Kepemilikan barang memiliki dampak yang sangat kuat pada psikologis seseorang. Memiliki barang yang tepat menjadi vital, tidak karena benda-benda material itu sendiri, melainkan karena harapan akan keuntungan psikologis dari dimilikinya benda tersebut, seperti popularitas, identitas, dan kebahagiaan. Barang-barang dipasarkan sebagai jembatan untuk mencapai “kesempurnaan tubuh”, “kehidupan yang baik”, dan simbol “diri yang ideal”. Dikarenakan barang-barang tak dapat diperoleh kecuali dengan uang, maka uang pun menjadi sangat penting (Dittmar, 2008).

Persoalannya adalah, apapun yang dipasarkan tentang hebatnya suatu barang, barang dan harta bukanlah sumber kebahagiaan. Dari perspektif humanisme, materialisme menjadikan seseorang tidak humanis karena perilaku yang ditimbulkannya menjauhkan diri seseorang dari aktualisasi diri dan pencapaian kehidupan yang bermakna (Garðarsdóttir, Janković & Dittmar, 2008). Dari perspektif sosial kognitif, aspirasi materialistis menjadikan seseorang dikontrol oleh dunia eksternalnya karena orientasi dirinya yang mengharapkan *reward* eksternal (uang, barang) dan penerimaan sosial (Kasser & Ryan, 1992).

Konsekuensi materialisme meluas, tidak hanya pada persoalan kebahagiaan individual. Materialisme yang tinggi adalah sebab bagi berbagai persoalan psikologi, sosial, ekonomi, dan pendidikan, seperti: rendahnya *well-being*, ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan hidup, dan tingginya stres dan depresi (Brouskeli & Loumakou, 2014; Dittmar & Kapur, 2011; Garðarsdóttir, Janković & Dittmar, 2008; Karabati & Cemalcilar, 2010; Konow & Earley, 2008; Tatzel, 2002; Tsang, Carpenter, Roberts, Frisch, & Carlisle, 2014); perilaku

mengonsumsi yang bermasalah, seperti *compulsive* dan *excessive buying* (Dittmar, 2005; Müller, *et al.*, *in press*, 2011; Pham, Yap, & Dowling, 2011); sikap dan perilaku tidak prolingkungan (Hurst, Dittmar, Bond, & Kasser, 2013; Kilbourne & Pickett, 2008); sikap negatif terhadap pernikahan dan memiliki anak (Li, Patel, Balliet, Tov, Scollon 2010); ketidaksukaan menabung dan sekolah pada anak, rendahnya motivasi belajar intrinsik, meningkatnya motivasi belajar ekstrinsik, dan rendahnya performa akademik (Goldberg Gorn, Peracchio, & Bamossy, 2003; Ku, Dittmar, & Banerjee, 2014).

Materialisme tidak hanya menyebabkan ketidakbahagiaan, tetapi juga disebabkan oleh ketidakbahagiaan (Kasser, 2002). Ada berbagai pengaruh eksternal maupun internal yang tidak sehat, yang mengaktivasi materialisme pada diri seseorang, seperti: rendahnya harga diri (Park & John, 2011), kecemasan akan kematian dan rasa tidak aman (*insecurity*) (Kasser & Sheldon, 2000; Rindfleisch & Burroughs, 2004), pengasuhan keluarga yang tidak suportif dalam membangun *self-esteem* yang positif, orang tua yang tidak *nurturant*, dan (hanya) menekankan kesuksesan finansial (Chaplin & John, 2007, 2010; Kasser, Ryan, Zax, & Sameroff, 1995); stres dan konflik dalam keluarga (Flouri, 2007); penolakan teman dan pengaruh teman yang materialistis, serta perbandingan sosial dengan teman atau figur di media (Banerjee & Dittmar, 2008; Chan & Prendergast, 2007); lingkungan yang menggoda dan media yang mendorong konsumerisme (Bauer Wilkie, King, & Bodenhausen, 2012; Chan, Zhang, & Wang, 2006); rendahnya religiusitas dan kebersyukuran (Polak & McCullough, 2006; Rakrachakarn, Moschis, Ong, & Shannon, 2013).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dianutnya nilai dan dimilikinya aspirasi

hidup yang materialistis memberikan kerugian, baik pada individu, masyarakat, maupun lingkungan. Ini menimbulkan keprihatinan, terutama bagi para ahli yang bergerak di bidang psikologi positif. Sejumlah literatur psikologi positif lantas memasukkan sisi gelap materialisme dan bagaimana cara mengatasinya dalam bahasannya, seperti dalam Kasser (2002, 2004, 2006). Tulisan ini berupaya menunjukkan adanya konsep tentang antimaterialisme.

Pembahasan

Antimaterialisme

Satu demi satu penelitian menjawab pertanyaan yang dahulu sekali diajukan tentang materialisme (Belk, 1985). Setelah diketahui bahwa sifat, nilai, dan aspirasi materialistis lebih banyak merugikan orang-orang, maka muncul pertanyaan baru: apakah yang sebaiknya dilakukan sekarang untuk mencegah dan mengatasi materialisme yang merugikan?

Kasser *et al.* (2014) mengkaji apakah perubahan dalam orientasi materialistis berpengaruh pada perubahan *well-being* seseorang. Penelitian yang terdiri atas tiga penelitian longitudinal dan satu eksperimen tersebut menghasilkan sejumlah temuan penting bahwa nilai dan orientasi yang materialistis dapat diubah (diturunkan) dan itu berdampak pada perubahan (perbaikan) *well-being*. Cara yang dilakukan adalah dengan memperbaiki urutan prioritas aspirasi hidup dan mengurangi fokus pada kesuksesan finansial. Disimpulkan bahwa orientasi yang materialistis dapat dikurangi dengan cara melakukan reorientasi diri dan penanaman nilai-nilai hidup yang lebih sehat.

Kasser *et al.* (2014) menegaskan bahwa orientasi materialistis seseorang sangat dipengaruhi oleh orientasi lingkungan, mulai dari tingkat yang rendah berupa

faktor orientasi dan nilai keluarga dan teman sampai yang tinggi berupa faktor budaya. Negara yang menekankan rakyatnya untuk memprioritaskan aspirasi materialistis cenderung memiliki rakyat dengan *well-being* yang rendah. Untuk memelihara *well-being*, orang-orang perlu dibentengi dengan resiliensi dalam menghadapi pesan-pesan materialistis atau dibantu untuk mengatasi rasa tidak aman yang mendorong orang untuk menjadi materialistis. Hal terpenting yang disarankan adalah perlu dimulai upaya mendukung nilai-nilai yang berlawanan dengan materialisme, atau yang dapat dinamai sebagai *antimaterialisme*.

Antimaterialisme adalah konsep yang perlu dikembangkan, bukan untuk mematikan sifat, nilai, atau aspirasi materialistis, melainkan untuk mendudukkannya pada tempatnya sebagai hal yang pada dasarnya sehat. Antimaterialisme berkenaan dengan sifat, nilai, atau aspirasi hidup orang-orang yang "tidak" materialistis meskipun hidup di dunia yang material dan memiliki kebutuhan dan keinginan akan hal-hal yang material.

Belum ada konsep psikologi yang bisa digunakan untuk memahami antimaterialisme. Ini masih berupa pertanyaan yang perlu dieksplorasi jawabannya dan jawaban tersebut tidak dapat ditemukan hanya dengan mengandalkan teori-teori materialisme yang sudah ada.

Pertama, teori-teori tersebut (Belk, 1985; Kasser & Ryan, 1993; Richins & Dawson, 1992) memiliki kelemahan pada keterbatasannya dalam mengungkapkan atau menjelaskan hal-hal di luar konsep yang dirumuskannya, baik secara konsep maupun konteks. Secara konsep, masing-masing teori telah membatasi deskripsi materialisme pada aspek-aspek yang ditetapkan saja. Secara konteks, semua teori tersebut pun dikembangkan berdasarkan

penelitian pada masyarakat Amerika Serikat dan Eropa.

Kedua, antimaterialisme bukan sekedar negasi dari materialisme. Antimaterialisme bukan kutub yang lain dalam kontinum materialis-tidak materialis karena jika demikian halnya, maka antimaterialisme akan jatuh dalam konsep asketisme atau spiritualisme. Meskipun benar mengandung unsur antimaterialis, asketisme dan spiritualisme adalah antimaterialisme ekstrem. Kedua hal tersebut bukanlah cara hidup orang kebanyakan.

Meski tidak sepenuhnya mengandalkan teori yang sudah ada, upaya konseptualisasi antimaterialisme dapat memanfaatkan teori-teori materialisme yang sudah dikembangkan sebagai titik tolak keberangkatan eksplorasi. Bisa jadi yang antimaterialis itu adalah orang-orang yang tidak menunjukkan materialisme tinggi berdasarkan pengukuran materialisme dan teori materialisme yang sudah ada. Mereka mungkin memiliki nilai-nilai atau aspirasi hidup lain yang dijadikan prioritas dan menggantikan tempat nilai dan aspirasi hidup materialistis, serta mencegah atau membatasi materialisme yang tidak sehat tumbuh dalam diri mereka.

Mendefinisikan Antimaterialisme

Untuk keperluan penelitian ke depan, maka perlu ditetapkan terlebih dahulu definisi sementara untuk konsep antimaterialisme. Yang dilakukan adalah mencari definisi antimaterialisme secara etimologi dan filsafat, serta menarik definisi yang sifatnya antitesis dari konsep materialisme yang sudah ada. Dalam kamus bahasa, antimaterialisme didefinisikan sebagai sikap yang berlawanan dengan materialisme dan (dalam filsafat), sejumlah sistem metafisis dan keyakinan religius yang melawan materialisme (antimaterialism, n. d.).

Sebagai suatu paham filsafat, materialisme merupakan suatu pandangan ontologi monistis bahwa realita yang ada hanyalah materi. Materialisme berlawanan dengan ontologi yang dualistis bahwa segala hal yang ada berpasangan-pasangan: jika ada yang material, maka ada yang immaterial (Moser & Trout, 2005).

Keyakinan bahwa dunia ini terdiri (atau hanya) terdiri atas materi dan bahwa materi merupakan hal (paling) penting dalam hidup turut memengaruhi cara orang memahami, memaknai dan menjalani kehidupan. Materialisme merupakan nilai kehidupan yang menjadi dasar pembentukan sikap hidup materialistis. Adanya sikap materialistis menunjukkan bagaimana materialisme terserap dalam kebudayaan.

Kasser (2002) mengemukakan bahwa kecenderungan pada materialisme dapat diturunkan dengan mengenalkan sejumlah visi alternatif. Visi alternatif ini berisikan sejumlah nilai yang lebih sehat, merefleksikan dan mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang intrinsik, seperti penerimaan dan pertumbuhan diri, keterikatan dan keakraban sosial, dan rasa komunitas (menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama).

Berdasarkan konsep nilai alternatif yang sehat tersebut, sikap antimaterialisme dapat dipahami sebagai sikap hidup yang didasarkan pada nilai-nilai yang merefleksikan dan mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis intrinsik, di antaranya adalah penerimaan dan pertumbuhan diri, keterikatan dan keakraban sosial, dan rasa komunitas. Sikap antimaterialisme bukan menolak nilai yang materialistis secara total, melainkan menempatkannya (beserta aspirasi-aspirasi yang mengikutinya) tidak di posisi prioritas.

Wawasan dari Penelitian-penelitian Empiris sebelumnya

Hal-hal yang berlawanan dengan materialisme, dapat berupa nilai, sikap, orientasi, maupun aspirasi, diistilahkan dengan antimaterialisme. Paham-paham filsafat yang diketahui merupakan lawan dari materialisme antara lain: immaterialisme, dualisme (*philosophy of mind*), idealisme, supernaturalisme, transendentalisme, dan spiritualisme. Dalam ekonomi, antimaterialisme mengacu pada gaya hidup sederhana (*simple living*) dan antikonsumsi, yaitu keyakinan yang melawan konsumerisme (lihat Etzioni, 2013).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat sifat, nilai, dan orientasi yang potensial berlawanan dengan materialisme. Yang paling terkenal mungkin adalah yang dirumuskan oleh Kasser dan Ryan (1993, 1996) tentang aspirasi intrinsik/ekstrinsik, yang didasarkan pada Teori Determinasi Diri (Ryan & Deci, 2000). Lawan dari orientasi materialitis yang merupakan tujuan hidup ekstrinsik adalah tujuan hidup intrinsik yang berorientasi pada kompetensi, otonomi, dan keterhubungan.

Mendekati materialisme dengan teori nilai Schwartz (1994), Kilbourne, Grühagen, dan Foley (2005) menemukan orientasi nilai *self-transcendence* (menekankan universalisme dan kebajikan dengan tujuan meningkatkan keadaan orang lain dan melampaui minat yang mementingkan diri sendiri) berhubungan negatif dengan materialisme. Hubungan ini berlawanan dengan orientasi *self-enhance* (menekankan superioritas sosial dan penghormatan, pemuasan kebutuhan yang terpusat pada diri) yang berhubungan positif dengan materialisme.

Dari sejumlah penelitian empiris, beberapa variabel diketahui berhubungan negatif dengan materialisme. Peningkatan pada variabel ini akan menurunkan mate-

rialisme, di antaranya: pertama, sifat kepribadian *agreeableness* (Watson, 2014). Orang yang tingkat materialismenya rendah diketahui memiliki sifat *agreeableness* tinggi dan *neuroticism* rendah. Orang yang *agreeableness*-nya tinggi dijelaskan memiliki kemampuan regulasi diri untuk mengontrol impuls-impuls dan konflik kognitif.

Kedua, keberadaan orang tua dan teman yang suportif sehingga meningkatkan *self-esteem* (Chaplin & John, 2010). Orang tua dan teman adalah agen sosialisasi yang mentransmisikan sikap, tujuan, dan motif konsumsi bagi remaja. Jika orang tua dan teman menjadi sumber dukungan emosional dan *psychological well-being*, maka orang tua dan teman akan mendorong *self-esteem* remaja sehingga ia tidak berpaling pada barang material untuk membangun persepsi diri yang positif.

Ketiga, *Self-esteem* yang positif/tinggi (Chaplin & John, 2007). Kecenderungan pada materialisme meningkat dari masa anak-anak sampai masa remaja awal, tetapi lalu menurun sampai masa remaja akhir. Variabel yang memediasinya adalah *self-esteem*. Materialisme menurun menjelang masa dewasa dikarenakan pada masa itu individu mulai memiliki konsep diri yang lebih realistis dan memiliki cara-cara yang lebih efektif (tidak mengandalkan materi) untuk meningkatkan *self-esteem*.

Keempat, kebersyukuran (Polak & McCullough, 2006). Kebersyukuran adalah sumber kebahagiaan. Kebersyukuran mereduksi pengejaran yang materialistis dan mengurangi efek negatif dari pengejaran materialistis pada *psychological well-being*. Orang yang bersyukur adalah orang yang siap mengakui dan mengapresiasi pemberian. Profil hedonis orang yang materialistis dan orang yang bersyukur adalah berlawanan.

Kelima, religiusitas (Rakrachakarn *et al.*, 2013). Warga Melayu yang religiusitasnya

lebih tinggi daripada warga etnis lain, religiusitas mereka memiliki dampak negatif yang signifikan pada materialisme dan positif pada kepuasan hidup. Penjelasan adalah bahwa pada orang yang religiusitasnya tinggi, ajaran agama lebih terserap dalam proses kognitif dan gaya hidup penganutnya.

Penutup

Masih ada banyak hal yang belum diketahui tentang antimaterialisme dan dibutuhkan penelitian empiris untuk mengungkap konsep ini. Terdapat banyak sekali kemungkinan topik penelitian di bawah tema antimaterialisme. Misalnya adalah dengan mengeksplorasi pandangan hidup orang-orang yang memutuskan hidup secara sederhana, berkenaan dengan makna harta benda dan barang milik bagi mereka, keyakinan dan sikap yang mereka anut tentang materialisme, orientasi hidup, kebutuhan-kebutuhan yang mereka miliki, dan tujuan konsumsi bagi mereka.

Di tataran praktik, dapat diteliti persoalan seperti cara menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan mengkonsumsi, perihal pengaturan dan kontrol diri dalam konsumsi, prioritas konsumsi, dan standar-standar atau prinsip-prinsip apa yang digunakan sebagai acuan dalam mengatur itu semua. Dapat pula tentang bagaimana cara mereka mengatur keuangan, faktor-faktor apa yang dipertimbangkan dalam penggunaan uang mereka, dan bagaimana cara mereka menggunakan atau memperlakukan barang yang dimiliki.

Tulisan ini berupaya menunjukkan adanya konsep tentang antimaterialisme. Secara sederhana, antimaterialisme dapat dipahami sebagai hal-hal yang berlawanan dengan materialisme. Berdasarkan telaah sejumlah literatur, antimaterialisme adalah sikap hidup yang mendukung atau memprioritaskan nilai-nilai yang sehat

dalam usaha mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di atas materialisme.

Kemunculan konsep ini adalah konsekuensi dari perkembangan studi materialisme yang dipandang menemukan permasalahan dan pertanyaan baru. Tujuan praktis dari studi antimaterialisme adalah agar dimulai suatu upaya untuk mengerem materialisme yang merugikan kehidupan manusia dengan cara mendukung nilai-nilai yang lebih sehat dalam konteks kehidupan manusia sebagai konsumen. Pengetahuan ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan akademik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang disebabkan oleh gaya hidup yang materialis di tingkat diri pribadi, keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Pada praktiknya, ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan atau diajarkan dan ditanamkan dalam diri generasi muda sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Antimaterialism. (n. d.) *Collins English dictionary*. Retrieved from <http://www.collinsdictionary/english/antimaterialism>
- Antonides, G. & van Raaij, W. F. (1998). *Consumer behavior: a European perspective*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Banerjee, R. & Dittmar, H. (2008). Individual differences in children's materialism: The role of peer relations. *Social Psychology Bulletin*, 34(17), 17-31. doi: 10.1177/0146167207309196
- Bauer, M. A., Wilkie, J. E. B., King, J. K., & Bodenhausen, G. V. (2012). Cuing consumerism: Situational materialism undermines personal and social well-being. *Psychological Science*, 23(5), 517-523. doi: 10.1177/0956797611429579

- Belk, R. W. (1984). Three scales to measure constructs related to materialism: Reliability, validity, and relationships to measures of happiness. *Advances in Consumer Research*, 11, 291-297.
- Belk, R. W. (1985). Materialism: Trait aspects of living in the material world. *Journal of Consumer Research*, 12, 265-280.
- Brouskeli, V. & Loumakou, M. (2014). Materialism, stress and health behavior among future educators. *Journal of Education and Training Studies*, 2(2), 145-150. doi: 10.11114/jets.v2i2.252
- Chan, K. & Prendergast, G. (2007). Materialism and social comparison among adolescents. *Social Behavior and Personality*, 35(2), 213-228.
- Chan, K., Zhang, H., & Wang, I. (2006, Quarter 1). Materialism among adolescents in urban China. *Young Consumers*, 64-77.
- Chaplin, L. N. & John, D. R. (2007). Growing up in a material world: Age differences in materialism in children and adolescents. *Journal of Consumer Research*, 34(4), 480-493. doi: 10.1086/518546
- Chaplin, L. N. & John, D. R. (2010). Interpersonal influences on adolescent materialism: a new look at the role of parents and peers. *Journal of Consumer Psychology*, 20, 176-184. doi: 10.1016/j.jcps.2010.02.002
- Dittmar, H. (2005). Compulsive buying – a growing concern? An examination of gender, age, and endorsement of materialistic values as predictors. *British Journal of Psychology*, 96, 467-491. doi:10.1348/000712605X53533
- Dittmar, H. (2008). Understanding the impact of consumer culture. Dalam H. Dittmar (Ed.). *Consumer culture, identity, and well-being* (pp. 1-23). New York: Psychology Press.
- Dittmar, H. & Kapur, P. (2011, January-March). Consumerism and well-being in India and the UK: identity projection and emotion regulation as underlying psychological processes. *Psychology Study*, 26(1), 71-85. doi: 10.1007/s12646-011-0065-2
- Etzioni, A. (2013, August). The good life. *Demos Twenty Years of Ideas*. Retrieved from http://icps.gwu.edu/files/2013/08/Etzioni_Demos.pdf
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2013). *Theories of personality. Eight edition*. New York: McGraw-Hill.
- Flouri, E. (2007). The relationship between parenting and materialism in British mothers and fathers of secondary school age children. *The Journal of Socio-Economics*, 36, 167-176. doi: 10.1016/j.socec.2005.11.052
- Garðarsdóttir, R., Janković, J., & Dittmar, H. (2008). Is this as good as it gets? Materialistic values and well-being? Dalam H. Dittmar. *Consumer culture, identity, and well-being* (pp. 71-94). Hove, East Sussex: Psychology Press.
- Goldberg, M. E., Gorn, G. J., Peracchio, L., & Bamosy, G. (2003). Understanding materialism among youth. *Journal of Consumer Psychology*, 13(3), 278-288.
- Hurst, M., Dittmar, H., Bond, R., & Kasser, T. (2013). The relationship between materialistic values and environmental attitudes and behaviors: a meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 36, 257-269. doi: 10.1016/j.jenvp.2013.09.003
- Karabati, S. & Cemalcilar, Z. (2010). Values, materialism, and well-being: a study with Turkish university students. *Journal of Economic Psychology*, 31, 624-633. doi: 10.1016/j.joep.2010.04.007
- Kasser, T. (2002). *The high price of materialism*. Cambridge, MA: The MIT Press.

- Kasser, T. (2004). The good life of the goods life? Positive psychology and personal well-being in the culture of consumption. Dalam P. A. Linley & S. Joseph (Eds.). *Positive psychology in practice* (pp. 55-67). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kasser, T. (2006). Materialism and its alternatives. Dalam M. Csikszentmihalyi & I. S. Csikszentmihalyi (Eds.). *A life worth living. Contributions to positive psychology* (200-214). New York: Oxford University Press.
- Kasser, T., Rosenblum, K. L., Sameroff, A. J., Deci, E. L., Niemiec, C. P., Ryan, R. M., Árnadóttir, O., Bond, R., Dittmar, H., Dungan, N., & Hawks, S. (2014). Changes in materialism, changes in psychological well-being: Evidence from three longitudinal studies and an intervention experiment. *Motivation and Emotion, 38*, 1-22. doi: 10.1007/s11031-013-9371-4
- Kasser, T. & Ryan, R. M. (1993). A dark side of the American dream: correlates of financial success as a central life aspiration. *Journal of Personality and Social Psychology, 65*(2), 410-422.
- Kasser, T., Ryan, R. M., Zax, M., & Sameroff, A. J. (1995). The relations of maternal and social environments to late adolescents' materialistic and prosocial values. *Developmental Psychology, 31*(6), 907-914.
- Kasser, T. & Sheldon, K. M. (2000, July). Of wealth and death: materialism, mortality salience, and consumption behavior. *Psychological Science, 11*(4), 348-351.
- Kilbourne, W., Grünhagen, M., & Foley, J. (2005). A cross-cultural examination of the relationship between materialism and individual values. *Journal of Economic Psychology, 26*, 624-641. doi: 10.1016/j.joep.2004.12.009
- Kilbourne, W. & Pickett, G. (2008). How materialism affects environmental beliefs, concern, and environmentally responsible behavior. *Journal of Business Research, 61*, 885-893. doi: 10.1016/j.jbusres.2007.09.016
- Konow, J. & Earley, J. (2008). The Hedonistic paradox: is *homo economicus* happier? *Journal of Public Economics, 92*, 1-33. doi:10.1016/j.jpubeco.2007.04.006
- Ku, L., Dittmar, H., & Banerjee, R. (2014). To have or to learn? The effects of materialism on British and Chinese children's learning. *Journal of Personality and Social Psychology, 106*(5), 803-21.
- Ku, L., Dittmar, H., & Banerjee, R. (2012). Are materialistic teenagers less motivated to learn? Cross-sectional and longitudinal evidence from United Kingdom and Hongkong. *Journal of Educational Psychology, 104*(1), 74-86.
- Li, N. P., Patel, L., Balliet, D., Tov, W., Scollon, C. N. (2010). The incompatibility of materialism and the desire for children: psychological insights into the fertility discrepancy among modern countries. *Social Indicators Research, 101*(3), 391-404. doi: 10.1007/s11205-010-9665-9
- Moser, P. K. & Trout, J. D. (1995). General introduction: contemporary materialism. Dalam P. K. Moser & J. D. Trout (Eds.). *Contemporary materialism. A reader* (pp. 1-33). London: Routledge.
- Müller, A., Claes, L., Georgiadou, E., Möllenkamp, M., Voth, E. M., Faber, R. J., Mitchell, J. E., & de Zwaan, M. (in press). Is compulsive buying related to materialism, depression or temperament? Findings from a sample of treatment-seeking patients with CB.

- Psychiatry Research*. doi: 10.1016/j.psychres.2014.01.012i
- Park, J. K. & John, D. R. (2011). More than meets the eye: the influence of implicit and explicit self-esteem on materialism. *Journal of Consumer Psychology, 21*, 73-87. doi: 10.1016/j.jcps.2010.09.001
- Pham, T. H., Yap, K., & Dowling, N. A. (2012). The impact of financial management practices and financial attitudes on the relationship between materialism and compulsive buying. *Journal of Economic Psychology, 33*, 461-470. doi: 10.1016/j.joep.2011.12.007
- Polak, E. L. & McCullough, M. E. (2006). Is gratitude an alternative to materialism? *Journal of Happiness Studies, 7*, 343-360. doi: 10.1007/s10902-005-3649-5
- Rakrachakarn, V., Moschis, G. P., Ong, F. S., & Shannon, R. (2013). Materialism and life satisfaction: The role of religion. *Journal of Religion and Health*. doi: 10.1007/s10943-013-9794-y
- Richins, M. L. & Dawson, S. (1992, December). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research, 19*(3), 303-316.
- Rindfleisch, A. & Burroughs, J. E. (2004). Terrifying thoughts, terrible materialism? Contemplations on a terror management account of materialism and consumer behavior. *Journal of Consumer Psychology, 14*(3), 219-224.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68-78. doi: 10.1037/0003-0666x.55.1.68.
- Schwartz, S. H. (1994). Are there universal aspects in the structure and contents of human values? *Journal of Special Issues, 50*(4), 19-45.
- Tatzel, M. (2002). "Money worlds" and well-being: An integration of money dispositions, materialism and price-related behavior. *Journal of Economic Psychology, 23*, 103-126.
- Tsang, J., Carpenter, T. P., Roberts, J. A., Frisch, M. B., & Carlisle, R. D. (2014). Why are materialists less happy? The role of gratitude and need satisfaction in the relationship between materialism and life satisfaction. *Personality and Individual Differences, 64*, 62-66. doi: 10.1016/j.paid.2014.02.009
- Watson, D. C. (2014). Materialism: Profiles of agreeableness and neuroticism. *Personality and Individual Differences, 56*, 197-200. doi: 10.1016/j.paid.2013.09.014